

## **POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENGGUNAAN *SMARTPHONE* PADA ANAK SEKOLAH DASAR**

**Zulfitria<sup>1)\*</sup>**

<sup>1)</sup> Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta , Jln.KH. Ahmad Dahlan Cireundeu-Ciputat, Tangerang Selatan, 15419

\*email: fzulfitria@yahoo.com

### **ABSTRACT**

*The purpose of research to know parenting parents when children use smartphones in primary schools. This research uses descriptive qualitative method. Data obtained through interviews, field notes and documentation. Research location in South Tangerang City. The results showed that parental parenting to reduce the use of smartphones in children aged 10-12 years is very important. Children who use smartphones can not be taken away, they still need guidance and teachings of parents. Communication between parents and children about smartphone usability, positive and negative impacts using a smartphone should be done. Parents who have children smartphone users play an important role to equip children with knowledge about the positive and negative impacts using smartphones, so they are not wrong in utilizing smartphones that they have at an early age.*

**Keywords:** *Parents Parenting Pattern, Smartphone, Primary Schools.*

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian untuk mengetahui pola asuh orang tua saat anak menggunakan smartphone di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Lokasi penelitian di Kota Tangerang Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa parenting parenting untuk mengurangi penggunaan smartphone pada anak usia 10-12 tahun sangat penting. Anak-anak yang menggunakan smartphone tidak bisa dibawa pergi, mereka tetap membutuhkan bimbingan dan ajaran orang tua. Komunikasi antara orang tua dan anak tentang kegunaan smartphone, dampak positif dan negatif menggunakan smartphone harus dilakukan. Orang tua yang memiliki anak pengguna smartphone memainkan peran penting untuk membekali anak-anak dengan pengetahuan tentang dampak positif dan negatif menggunakan smartphone, jadi mereka tidak salah dalam memanfaatkan smartphone yang mereka miliki pada usia dini.

**Kata kunci:** Pola asuh orangtua, *Smartphone*, anak sekolah dasar

## PENDAHULUAN

Komunikasi masyarakat saat ini semakin modern, ini menyebabkan tuntutan manusia terhadap kebutuhan informasi semakin tinggi. Hal itu turut melahirkan kemajuan yang cukup signifikan dalam bidang teknologi. Peningkatan di bidang teknologi, informasi, serta komunikasi mengakibatkan dunia tidak lagi mengenal batas, jarak, ruang, dan waktu.

Seseorang dapat dengan mudah mengakses informasi penting tentang fenomena kejadian di belahan dunia lain, tanpa harus berada di tempat tersebut. Padahal untuk mencapai tempat itu memakan waktu berjam-jam, namun hanya dengan seperangkat *smartphone* yang memiliki konektivitas internet, informasi dapat diperoleh dalam hitungan detik. Kata *smartphone* sering sekali digunakan di media massa maupun media elektronik. Dalam bahasa Indonesia pengertian *Smartphone* artinya ponsel cerdas dan internet kini juga semakin marak digunakan sebagai media komunikasi yang instan dan praktis oleh masyarakat.

Menurut Morisson dalam Witrianti (2010: 30) kemajuan teknologi saat ini, memberikan pengaruh sangat besar dalam kehidupan manusia. Manusia menggunakan dan dikelilingi teknologi hampir dalam setiap gerak kehidupannya. Pada pagi hari, banyak orang yang dibangunkan dari tidur oleh alarm jam, banyak juga kemudian langsung menghidupkan televisi, menyalakan handphone atau komputer untuk memeriksa email, atau facebook.

Manusia yang hidup di zaman sekarang ini berada pada masa yang serba canggih, banyak informasi dari belahan dunia manapun bisa diakses dengan mudah hanya dengan alat atau barang elektronik yang mempunyai fungsi khusus. Sangat menguntungkan memang bisa melakukan aktivitas seperti *browsing* atau berkomunikasi di dunia maya hanya dengan sebuah perangkat canggih yang bisa dengan mudah dioperasikan. Perangkat *smartphone* juga sudah menjamur di lingkungan bahkan pengguna usia anak-anak pun sudah bisa mengaksesnya. Akan tetapi belakangan muncul kontroversi berita di media massa yang mulai

menanyakan seberapa perlu *smartphone* di kalangan anak-anak, mengingat kecanggihan teknologi saat ini sering digambarkan sebagai pisau bermata dua. Di satu sisi *smartphone* memberikan dampak positif pada anak, tapi disisi lain *smartphone* juga memberikan dampak negatif.

Orang tua memberikan *smartphone* agar dapat menjaga komunikasi dengan anaknya saat orang tua sedang bekerja atau saat tidak sedang bersama. *Smartphone* juga bisa digunakan untuk permainan atau *game* sebagai sarana hiburan anak. Akan tetapi orang tua sering lalai untuk memeriksa atau memantau aktivitas lain yang dilakukan anak dengan menggunakan *smartphone* nya seperti *game* atau file gambar, dan video yang mempunyai unsur pornografi dan kekerasan yang terdapat dalam *smartphone* anak. Belum lagi, *smartphone* yang dapat mengakses internet secara bebas. Alhasil, kasus demi kasus penyalahgunaan dikalangan anak saat ini banyak terungkap ke masyarakat. *Smartphone* difasilitasi orang tua untuk anak dengan berbagai maksud dan tujuan. Tentu dalam hal ini, orang tua harus memberikan bimbingan atau pengarahan anak untuk berinternet sehat.

Orang tua sebagai sosok yang paling berperan dalam proses tumbuh kembang anak seharusnya melakukan antisipasi guna mencegah *adiksi* atau kecanduan pornografi generasi muda. Namun sayangnya, tidak banyak orang tua mau melakukannya. Orang tua seperti tidak sadar dan abai terhadap efek perkembangan teknologi. Padahal, mengabaikan teknologi menjadi salah satu faktor pemicu timbulnya kecanduan pornografi pada anak dan remaja.

Berdasarkan survei yang dipublikasikan oleh menteri kominfo Tifatul Sembiring didalam seminarnya yang bertema “Seminar Sehari Internasional Penggunaan Media Digital di Kalangan Anak dan Remaja di Indonesia” pada tanggal 18 februari 2014 mengungkapkan bahwa 69% responden menggunakan komputer untuk mengakses internet. Sekitar 34% menggunakan laptop dan sebagian kecil hanya 2% terhubung melalui *Video game*. Lebih dari

52% menggunakan ponsel untuk mengakses internet, 21% untuk *smartphone* dan hanya 4% untuk tablet <https://kominfo.go.id/index.php> (diakses pada hari minggu tanggal 13 november 2016). Banyaknya pemberitaan yang menyorot perlakuan anak yang menyimpang karena terpengaruh dari *smartphone*. Seharusnya orang tua dapat membimbing dan mengarahkan anak dalam menggunakan perangkat *smartphone* tersebut agar tidak merugikan dan dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif *smartphone*. Terutama pada saat anak mulai ketagihan memainkan *smartphone* yang mereka miliki. Anak sering terlalu asik bermain tanpa memperdulikan sekitar. Orang tua kadang juga menuding *smartphone* sebagai penyebab utama atas munculnya sifat malas anak. Saat ini, memang tidak bisa menutup mata bahwa frekuensi penggunaan *smartphone* dikalangan anak-anak sangat tinggi. Kegiatan anak berselancar di dunia *smartphone*, tak cukup satu atau dua jam. Bahkan, ada yang menggunakannya hingga lebih dari 12 jam per hari. Berbagai fasilitas yang ditawarkan aneka jenis *smartphone* seolah membius anak. Pada bulan Mei hingga Juni 2013, Kementerian Kesetaraan Gender dan Keluarga melakukan pemeriksaan terkait kebiasaan pengguna internet dan ponsel cerdas terhadap total 1.630.000 murid kelas 4 SD, 1 SMP, dan 1 SMA. Dari hasil pemeriksaan diketahui bahwa pengaruh ponsel cerdas jauh lebih besar daripada pengaruh internet. Sebesar 6,4% dari total murid yang diperiksa, atau sekitar 105.000 anak, dikategorikan sebagai kelompok pengguna yang beresiko kecanduan internet, 17,9% atau sekitar 290.000 anak dikategorikan sebagai kelompok pengguna yang beresiko kecanduan internet. Hal ini menunjukkan bahwa ponsel cerdas terbukti menjadi faktor resiko yang mematikan bagi anak dibandingkan dengan pengguna komputer dalam Shin (2013:99).

Pemakaian komputer itu terbatas, sedangkan *smartphone* dapat diakses kapan pun dan dimana pun. *Smartphone* yang seukuran telapak tangan dengan mudah bisa dibawa

kemanapun. *Smartphone* juga dapat digunakan untuk mengobrol dengan teman melalui aplikasi seperti line, BBM, whatsapp, instagram, path dsb. Selain itu, juga bisa digunakan untuk mengecek kabar terbaru yang terjadi di berbagai tempat. Jika ada yang ingin diketahui, cukup dengan mengeceknya di internet melalui *smartphone*. *Smartphone* juga bisa digunakan untuk menonton kartun animasi atau video. Hal itu seolah menjadi penghibur sekaligus penyemangat yang tidak ada habisnya. Kemudahan itu membuat manusia tidak bisa lepas dari *smartphone* sejak bangun pagi hingga menjelang tidur di malam hari.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pentingnya Pola Asuh Orang Tua Untuk Mengurangi Penggunaan *Smartphone* ”. Tujuan umum penelitian adalah untuk mengetahui apakah pola asuh orang tua sangat penting terhadap anak pengguna *smartphone* usia 10-12 tahun, sedangkan tujuan khusus untuk mengetahui pola asuh yang diberikan orang tua dalam pengasuhannya terhadap anak pengguna *smartphone* di Kelurahan Paku Jaya Kecamatan Serpong Utara Kota Tangerang Selatan.

Menurut Hurlock (2000:82) pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak. Sedangkan menurut Hasan (2010:21) mengatakan bahwa pola asuh adalah kepemimpinan dan bimbingan yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya. Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaha dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu. Melatih dan sebagainya.

Menurut Djamarah (2014:52) Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama

mengadakan kegiatan pengasuhan, dalam kegiatan memberikan pegasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya. Komunikasi adalah suatu proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan rangsangannya (biasanya dengan menggunakan lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain dalam Mokalu dkk. (2016:2).

Menurut Hovland, Janis dan Kelly dalam Mokalu dkk. (2016:2) komunikasi adalah proses individu mengirim rangsangan atau stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Pada definisi ini mereka menganggap komunikasi sebagai suatu proses. Pengertian *handphone* adalah sebuah perangkat komunikasi elektronik yang memiliki kemampuan dasar yang sama dengan telepon konvensional saluran tetap, tetapi bersifat portable atau mobile (dapat di bawah kemana-mana) sehingga tidak perlu di sambungkan dengan jaringan telepon kabel dalam Mokalu (2016:2).

Menurut Williams & Sawyer dalam Putra (2015:5), ponsel pintar adalah telepon selular dengan *mikroprosesor*, memori, layar dan modem bawaan. Ponsel pintar merupakan ponsel multimedia yang menggabungkan fungsionalitas *PC* dan *handset* sehingga menghasilkan gadget yang mewah, di mana terdapat pesan teks, kamera, pemutar musik, video, game, akses surat elektronik, tv digital, mesin pencari, pengelola informasi pribadi, fitur *GPS*, jasa telepon internet dan ponsel menjadi jelas, Generasi berikutnya sebuah telpon pintar biasanya mendukung satu atau lebih teknologi nirkabel jarak pendek seperti *Bluetooth* dan *infrared*, sehingga memungkinkan untuk mentransfer data melalui koneksi nirkabel di samping untuk koneksi data selular. ponsel pintar dapat memberikan mobilitas layaknya sebuah komputer, akses data

di mana-mana, dan kecerdasan yang menyeluruh untuk hampir setiap aspek proses bisnis dan kehidupan sehari-hari. Media informasi dan teknologi pada saat ini memberikan berbagai kemudahan dan manfaat dalam segala aspek.

Pola asuh orang tua pada saat ini sangat dibutuhkan agar anak dapat mengikuti perkembangan media informasi dan teknologi dengan positif. Dengan demikian, dapat dikatakan pola asuh orang tua yang efektif merupakan suatu langkah yang baik terhadap anak pengguna *smartphone*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif deskriptif ini adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu. Kata deskriptif berasal dari bahasa lain "*descriptive*" yang berarti uraian. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian pada suatu periode tertentu. Penelitian kualitatif deskriptif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Mukhtar 2013:10).

Penelitian kualitatif dilakukan guna mendapat pemahaman tentang apa yang dialami oleh peneliti yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010:6). Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara jelas dan terperinci pola asuh orang tua terhadap anaknya yang ber usia 10-12 tahun terhadap penggunaan *smartphone*, sehingga peneliti membutuhkan metode pengumpulan data secara mendalam, terbuka dan terstruktur.

### Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang dimaksud subjek penelitian adalah informan yang memberikan data penelitian melalui wawancara. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak usia 10-12 tahun. Informan dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu cara penentuan informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, pemilihan informan didasarkan kriteria dengan urutan sebagai berikut: 1) Orang tua yang memiliki anak pengguna *smartphone* 2) Anak pengguna *smartphone* usia 10-12 tahun

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Paku Jaya RW.001 Kecamatan Serpong Utara Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada pembelajaran ganjil tahun 2016/2017, yaitu dari bulan November 2016 sampai dengan bulan April tahun 2017.

Desain penelitian merupakan gambaran perencanaan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian. Adapun desain penelitian yang dilakukan oleh peneliti secara umum ada tiga tahapan, yaitu sebagai berikut :

#### 1. Tahap persiapan

Tahap persiapan merupakan tahapan peneliti dalam merencanakan penelitian dan membuat rancangan peneliti yang akan dilaksanakan. Sebelumnya, peneliti menentukan tempat dan menentukan fokus permasalahan dalam penelitian yang dirancang dengan observasi awal dan melakukan wawancara dalam menemukan permasalahan yang akan diteliti dan selanjutnya menyusun rancangan penelitian dalam bentuk proposal penelitian. Dalam hal ini, peneliti mengajukan proposal penelitian tentang pola asuh orang tua terhadap anak pengguna *Smartphone*. Jadi, tujuan peneliti untuk mengetahui sejauh mana pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak pengguna *Smartphone*.

Selanjutnya, peneliti mengurus segala sesuatu yang dibutuhkan dalam perizinan untuk penelitian di Kelurahan Paku Jaya Kecamatan Serpong Utara Kota Tangerang Selatan.

#### 2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahapan peneliti untuk melakukan penelitian ke lapangan dengan memasuki situasi dan kondisi lapangan. Pada tahapan ini, peneliti berperan dalam mengumpulkan data dengan pedoman wawancara dan pedoman observasi, serta studi dokumentasi untuk melengkapi data penelitian. Pedoman wawancara dan pedoman observasi telah dirancang sebelumnya dalam aspek-aspek yang akan diteliti di lapangan, yaitu mengajukan pertanyaan dan mengamati tentang pentingnya pola asuh orang tua untuk mengurangi penggunaan *smartphone*.

#### 3. Tahap pelaporan dan penyelesaian

Tahap laporan merupakan tahapan akhir penelitian yang peneliti lakukan. Dalam tahapan pelaporan ini, peneliti mengolah data yang telah didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi agar dapat dianalisis dengan mudah sesuai dengan kaidah olah data analisis dan analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Selanjutnya, peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Paku Jaya RW.001 melibatkan beberapa RT di dalamnya yaitu RT 01, RT.02, RT.03 yang diantaranya berjumlah 5 orang tua dan 5 orang anak yang berusia 10-12 tahun.

Interpretasi hasil penelitian yang penulis maksud disini adalah hasil akhir dari analisis data yang kemudian ditafsirkan dengan interpretasi data, dimana pentingnya pola asuh

orang tua dalam mengurangi penggunaan *smartphone* pada anak usia 10-12 tahun di kampung Buaran RW.001 kelurahan Paku Jaya Kota Tangerang Selatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan anak yang menggunakan *smartphone*, anak mendapatkan pendampingan dari orang tua ketika anak menggunakan *smartphone*, pendampingan yang dilakukan oleh orang tua adalah menjelaskan tentang kegunaan *smartphone*, mengarahkan anak untuk memanfaatkan *smartphone* sebagai media belajar, memberitahu dampak positif dan negatif menggunakan *smartphone*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan anak yang menggunakan *smartphone*, orang tua selalu memberikan pengawasan kepada anak ketika anak sedang menggunakan *smartphonena*, dimulai dengan cara mengingatkan agar anak tidak lupa untuk belajar, tidak lupa waktu ketika menggunakan *smartphone*, ditemani saat sedang bermain dengan *smartphone*, hal ini dilakukan agar anak terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, apalagi saat ini anak mereka telah sangat mengerti bagaimana cara menggunakan *smartphonena* tentu saja orang tua khawatir akan keselamatan anak-anaknya ini saat ini, melihat dari banyaknya kasus yang terjadi menimpa anak-anak yang masih duduk di sekolah dasar.

Kemudian hasil wawancara dengan anak yang menggunakan *smartphone*, mereka saat ini tidak terlalu ketergantungan akan *smartphone* yang mereka miliki, hal ini tentu tidak lepas dari arahan orang tua yang selalu mendampingi saat anaknya sedang menggunakan *smartphone*, pendampingan saat anak sedang menggunakan *smartphone* sangat berdampak positif bagi perkembangan anak tersebut.

Oleh sebab itu pola asuh orang tua dalam mengurangi penggunaan *smartphone* pada anak sangatlah penting, baik dari kesehatan juga keselamatan anak, pada umumnya anak usia 10-12 tahun masih dapat dikatakan anak-anak, hanya saja saat ini anak-anak ini sudah menggunakan *smartphone* yang sebenarnya belum terlalu bermanfaat bagi

mereka. Namun orang tua sangat berperan dengan memberikan dampingan pada saat anak sedang menggunakan *smartphone*, memberikan arahan untuk memanfaatkan *smartphone* sebagai media belajar dirumah, membatasi anak ketika anak sedang menggunakan *smartphone*, memberikan pengetahuan kepada anak mengenai dampak positif dan negatif menggunakan *smartphone*.

Kemudian dari hasil catatan lapangan pada tanggal 12 Februari 2017 yang peneliti lakukan selama observasi lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar kediaman orang tua dan anak yang menggunakan *smartphone*, kondisi keadaan lingkungan sekitar rumah tidak bermasalah, seperti lingkungan rumah pada umumnya, ramai akan anak-anak dan ibu-ibu yang menjaga anak-anaknya ketika bermain. Keakraban antara orang tua terutama ibu dan anak pun terlihat jelas, jadi jika saat ini anak telah bisa memanfaatkan *smartphonena* dengan baik, mereka pasti telah menerima arahan dari orang tua mereka. Saat anak-anak sedang menggunakan *smartphonena* pun selalu dalam pengawasan orang tuanya bahkan terkadang anak ditemani dan diarahkan agar tidak memainkan *smartphone* hingga lupa waktu.

Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua untuk mengurangi penggunaan *smartphone* di usia 10-12 tahun di Kampung Buaran RW.001 Kelurahan Paku Jaya Kota Tangerang Selatan, dapat dikatakan bahwa orang tua telah memberikan pola asuh yang baik dan mendampingi anaknya ketika bermain *smartphone*, hanya saja kurang memberikan pengetahuan tentang cara menggunakan *smartphone* itu sendiri, tetapi orang tua telah berperan dalam pengasuhannya untuk mengurangi penggunaan *smartphone* di usia 10-12 tahun ini, dengan memberikan penjelasan tentang bagaimana cara menggunakan *smartphone*, memberikan arahan untuk memanfaatkan *smartphone* sebagai media belajar dirumah, dan memberikan penjelasan tentang dampak positif dan negatif dalam penggunaan *smartphone*.

## SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan di analisis yang telah dilakukan mengenai pentingnya pola asuh orang tua untuk mengurangi penggunaan *smartphone* pada anak usia 10-12 tahun di kampung Buaran RW.001 Kelurahan Paku Jaya Kota Tangerang Selatan, maka dapat dirumuskan suatu kesimpulan untuk menjawab permasalahan penelitian. Adapun permasalahannya adalah sebagai berikut:

Pola asuh orang tua sangat penting dalam mengurangi penggunaan *smartphone*, khususnya ketika anak sedang menggunakan *smartphonenya*. Orang tua harus memberikan pengetahuan khusus mengenai cara menggunakan *smartphone* itu sendiri dan orang tua dapat membatasi dalam penggunaan *smartphone* tersebut. Pemberian pengetahuan tentang penggunaan *smartphone* harus dilakukan sedini mungkin agar anak dapat mengerti apa saja dampak positif dan dampak negatinya ketika sudah memiliki *smartphone*. Anak yang kurang mendapatkan informasi dan arahan dari orang tua mengenai penggunaan *smartphone* akan salah dalam memanfaatkan *smartphone* yang mereka miliki, anak akan lupa waktu dalam mengerjakan kewajibannya sebagai pelajar dan akan berdampak pada penurunan prestasi belajarnya. Dari kondisi tersebut menunjukkan bahwa memang anak-anak diusia 10-12 tahun ini belum siap dan belum dapat memanfaatkan *smartphone* dengan baik. Dalam hal ini pola asuh orang tua sangat penting dalam mengurangi penggunaan *smartphone* pada anak usia 10-12 tahun.

Peran orang tua untuk mengurangi penggunaan *smartphone* pada anak sudah sangat baik, karena orang tua mendampingi anaknya ketika sedang bermain *smartphone* hingga menasehati ketika anak sudah lupa waktu. Dengan aturan-aturan yang diberikan oleh orang tua, anak dapat menggunakan *smartphone* dengan semestinya, hanya saja orang tua kurang mengetahui *social media* apa saja yang digunakan oleh anaknya, ini akibat keterbatasan pengetahuan orang tua tentang

cara menggunakan *social media* yang anak mereka miliki. Informasi mengenai cara menggunakan *social media* dengan baik itu sangatlah penting, agar kelak anak tidak menggunakan *social media* tersebut sebagai tempat mencurahkan hati selain kepada orang tua lah mereka menceritakan permasalahan yang mereka hadapi.

## REFERENSI

- Djamarah, Syaiful Bahri. (2014). *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, maimunah. (2010). *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jakarta: Diva Press
- Hurlock, E B. (2000). *Perkembangan Anak II*. Alih Bahasa: dr. Metasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Madyawati, Lilis. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mokalu, J.V, N. N. Mewengkang, J. P.M Tangkudung. (2016). Dampak Teknologi *Smartphone* Terhadap Perilaku Orang Tua Di Desa Toure Kecamatan Tompaso Volume V No.1, (<http://www.ejournal.unsrat.ac.id> diakses 19 November 2016).
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan: Referensi (GP Press Group)
- Munib, Achmad. (2011). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Putra, E.P, N. Sopiah, R. Andryani. (2015). Penerapan QR-CODE Scanner Pada Aplikasi Video Streaming Bmedia. (<http://www.digilib.binadarma.ac.id> , diakses 22 November 2016).
- Rizqi, Neza Irma Nurbahria. (2013). *Pola Pendidikan Anak Usia 6-12 Tahun Yang DiTinggal Merantau Orang*

*Tua: (Kasus di Dukuh Ketengahan Desa Lebaksiu Kidul Kec. Lebaksiu Kab. Tegal).* Skripsi Program Ilmu Pendidikan Program Universitas Negeri Semarang.

Santrock, J.W. (2002). *Perkembangan Masa Hidup*. Jilid 1. Ahli Bahasa: Juda Damanik. Jakarta: Erlangga.

Shin, Yee-Jin. (2013). *Mendidik Anak di Era Digital*. Jakarta selatan: Noura Books (PT Mizan Publika).

Silviani, Azolla. (2013). *Penggunaan Smartphone Pada Kalangan Anak Usia Sekolah Dasar : (Studi Di Sekolah Dasar Negeri Ungaran 01 Yogyakarta).* Skripsi Program Sosiologi Program Universitas Gajah Mada

Sugiyono, (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta

Tondok, Marselius Sampe. (2013). *Penggunaan Smartphone Pada Anak*, Harian SurabayaPos

Tridhonanto Al, Agency Beranda. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Witrianti, Made. (2013). *Pola Komunikasi Orangtua Dengan Anak Pengguna Gadget Aktif*. Skripsi Program Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional

Yusuf LN, Syamsu, (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya